

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI DALAM  
MELAKUKAN ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH MENJADI KEBUN KELAPA  
SAWIT  
DI KECAMATAN TANJUNG LAGO KABUPATEN BANYUASIN**

**Gusti Fitriyana**

Fakultas Pertanian, Universitas Tridinanti Palembang  
Jl.Kapten Marzuki No.2446 Palembang  
E-mail: [gustifitriyana@gmail.com](mailto:gustifitriyana@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to: (1) find out what factors influence farmers' decisions in transferring land functions, and (2) formulate control strategies for land conversion. The method used in this study is a case study method, which is the sample unit is farmers who are still planting paddy fields and farmers who have converted land into oil palm plantations. Data analysis method to answer the first problem using logistic regression analysis, while to answer the second problem using SWOT-Classic analysis. The conclusions of this study are (1) the factors that significantly influence the decision of farmers in transferring land functions are income, production costs and education level, (2) the formulation of strategies that can be recommended based on the results of the SWOT analysis conducted as follows: (a) determine the rice field area of food crops in each village in Tanjung Lago Subdistrict, accompanied by socialization of land conversion rules, (b) Make improvements to the tidal land reclamation network in Tanjung Lago sub-district and encourage farmer groups in network management tidal land reclamation*

*Keywords: land conversion, SWOT analysis, tidal land*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui factor apa saja yang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan, dan (2) merumuskan strategi pengendalian alih fungsi lahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, yang menjadi unit sampelnya adalah petani yang masih menanam padi sawah dan petani yang telah melakukan alih fungsi lahan menjadi kebun kelapa sawit. Metode analisis data untuk menjawab permasalahan pertama menggunakan analisis regresi logistic, sedangkan untuk menjawab permasalahan kedua menggunakan analisis SWOT-Klasik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) factor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan adalah pendapatan, biaya produksi dan tingkat pendidikan, (2) rumusan strategi yang bisa direkomendasikan berdasarkan hasil analisis SWOT yang dilakukan adalah sebagai berikut : (a) menetapkan zona lahan persawahan tanaman pangan di masing-masing desa di wilayah Kecamatan Tanjung Lago, disertai dengan sosialisasi tentang aturan alih fungsi lahan, (b) Melakukan perbaikan jaringan reklamasi rawa pasang surut di kecamatan Tanjung Lago serta mendorong kelompok tani dalam pengelolaan jaringan reklamasi rawa pasang surut.

Kata kunci : alih fungsi lahan, analisis SWOT, lahan pasang surut

**PENDAHULUAN**

Lahan sawah memiliki arti yang sangat penting dalam upaya mempertahankan ketahanan pangan. Namun seiring perkembangan zaman,

pertambahan penduduk, dan tuntutan ekonomi, eksistensi lahan pangan mulai terusik. Salah satu permasalahan yang cukup serius saat ini berkaitan dengan lahan pangan adalah makin maraknya alih fungsi lahan pangan ke penggunaan

lainnya. Berdasarkan data luas baku lahan sawah dalam tiga dekade terakhir, rata-rata konversi lahan sawah yang terjadi di Jawa sebesar 8.345,65 hektar per tahun dan di luar Jawa sebesar 2.269,75 hektar per tahun, sehingga luas baku sawah terkonversi rata-rata setiap tahunnya mencapai luasan 10.616,4 hektar per tahun. Perubahan pemanfaatan lahan pertanian merupakan ancaman terhadap pencapaian ketahanan pangan. Perubahan pemanfaatan lahan mempunyai implikasi yang serius terhadap produksi pangan, Lingkungan fisik, serta kesejahteraan petani yang kehidupannya tergantung pada lahannya. Luas lahan sawah di Kabupaten Banyuasin 2007-2010 mengalami penurunan, pada tahun 2007 luas lahan sawah 225.237 Ha sedangkan pada tahun 2010 seluas 172.263 Ha, mengalami penurunan seluas 52.974 Ha. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi luas pekebunan yang terus meningkat, pada tahun 2007 seluas 120.424 Ha dan pada tahun 2010 menjadi 194.145 Ha atau meningkat seluas 73.721 Ha. (Wijaksono R.R 2012). Beberapa faktor yang menyebabkan petani di Kabupaten Banyuasin melakukan alih fungsi lahan dari sawah menjadi kebun kelapa sawit antara lain adalah 1) Pendapatan dari kelapa sawit, 2) Jumlah anggota keluarga, dimana hal ini berkaitan dengan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga, dan 3) Kendala teknis, berupa hasil panen yang rendah, tanah yang masam, pengelolaan usahatani padi yang lebih rumit daripada kelapa sawit, kurangnya input pertanian, serta tidak adanya irigasi (Hamzah, 2014).

Alih fungsi lahan ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap ketersediaan pangan di masa yang akan datang. Petani menjadi bagian yang penting dalam hal ini, karena petani adalah pihak yang mengambil keputusan untuk melakukan alih fungsi atau tidak terhadap lahan sawahnya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan dan merumuskan strategi pengendalian alih fungsi lahan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Faktor-faktor mempengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan sawah ke lahan kelapa sawit.
2. Merumuskan konsep pengendalian alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkenaan dengan alih fungsi lahan dari lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit. Bagi pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan dan strategi yang tepat berkaitan dengan pengendalian alih fungsi lahan ini

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan secara diagramatis yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Model diagramatis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam alih fungsi lahan sawah ke kebun kelapa sawit

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan

pertimbangan di Kecamatan ini banyak terjadi alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh para petaninya. Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan.

**Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dimana petani pemilik lahan di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin yang menjadi satuan kasusnya. Dipilihnya metode studi kasus dalam penelitian ini karena studi kasus merupakan bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek sosial termasuk manusia didalamnya dan metode ini dapat mengenai perkembangan sesuatu serta dapat pula memberi gambaran tentang keadaan yang ada (Nasution, 1997)

**Metode Penarikan Contoh dan Pengumpulan Data**

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode stratifikasi acak tak berimbang (*disproportioned Stratified Random Sampling*) Stratifikasi dilakukan berdasarkan penggunaan lahan, strata 1 adalah petani yang lahannya sudah dialihkan untuk menanam kelapa sawit, strata 2 adalah petani yang lahannya tetap digunakan untuk menanam padi sawah.. Adapun jumlah petani contoh yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 60 orang petani dengan pembagian 30 orang petani untuk masing-masing strata. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung terhadap petani contoh dengan menggunakan daftar pertanyaan. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini

**Metode Pengolahan dan Analisa Data**

Untuk menjawab permasalahan pertama, yaitu: mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan dilakukan analisis dengan menggunakan regresi logistik. Menurut Nachrowi *et all* (2002), model logit adalah model non linear, baik dalam parameter maupun

dalam variabel. Persamaan model logistik untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan adalah sebagai berikut :

$$Z_i = \log \frac{P(X_1)}{1 - P(X_1)} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

Dimana :

Z = Peluang petani melakukan alih fungsi lahan (0<Pi<1) (Pi = 1 melakukan alih fungsi lahan dan Pi =0 tidak alih fungsi lahan)

b<sub>0</sub> = intersep

b<sub>1-10</sub> = Parameter

X<sub>1</sub> = Luas Lahan (ha)

X<sub>2</sub> = Pendapatan usahatani (Rp)

X<sub>3</sub> = Biaya Produksi (Rp)

X<sub>4</sub> = Pengetahuan petani peraturan pemerintah mengenai tata guna dan tata kelola lahan (1 = tahu, 0 = tidak tahu)

X<sub>5</sub> = Tingkat Pendidikan (tahun)

X<sub>6</sub> = Umur Petani (tahun)

X<sub>7</sub> = Jumlah Anggota Keluarga (orang)

Untuk mengetahui apakah model pendekatan yang digunakan tepat atau tidak maka dilakukan uji keberhasilan nilai dengan menggunakan uji ikelihood sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : β<sub>1</sub> = β<sub>2</sub> = ..... β<sub>n</sub> = 0

H<sub>1</sub> : minimal satu β<sub>1</sub> ≠ 0

Kaidah keputusan:

2 Log Likelihood d<sub>1</sub> (k-1)

≤ X<sup>2</sup> (α,n) ..... Tolak H<sub>1</sub>

> X<sup>2</sup> (α,n) ..... Terima H<sub>1</sub>

Sedangkan untuk menjawab permasalahan kedua yaitu strategi pengendalian alih fungsi lahan menggunakan analisis SWOT (Rangkuti, 2008) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi factor eksternal dan internal yang mempengaruhi alih fungsi lahan
2. Analisis factor eksternal dan internal untuk menentukan arahan strategi
3. Menyusun matrik SWOT sebagai strategi dalam pengendalian alih fungsi lahan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendapatan Petani Padi

Perhitungan pendapatan bersih usahatani padi ini dilakukan dengan cara mengurangkan pendapatan kotor dari usahatani padi dengan pengeluaran yang dibeli dari luar. Pendapatan kotor merupakan penerimaan yang diperoleh dari produksi padi yang dihasilkan dari sawah petani selama satu kali panen (satu musim tanam) dikalikan dengan harga jual yang berlaku pada saat itu, dimana harga jual yang digunakan adalah harga gabah kering panen, karena petani di Kecamatan Tanjung Lago sebagian besar menjual hasil panennya dalam bentuk gabah kering panen. Sedangkan pengeluaran-pengeluaran yang dibeli dari luar terdiri dari pengeluaran untuk pembelian benih, pupuk, pestisida dan pembayaran upah tenaga kerja. Dengan demikian menurut konsep ini bunga modal milik sendiri atau yang dipinjam dari pihak lainnya tidak dihitung sebagai pengeluaran.

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi ini meliputi biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, insektisida dan upah tenaga kerja. Adapun total biaya produksi yang dikeluarkan selama 1 kali musim tanam (1 kali per tahun) adalah sebesar Rp. 3.477.202. Pendapatan petani yang menanam padi sawah pasang surut berdasarkan hasil penelitian secara rata-rata adalah sebesar Rp. 5.172.210 dengan produksi rata-rata sebesar 3.182 Kg/th. Kegiatan usahatani padi di lahan pasang surut kecamatan tanjung lago ini dilakukan 1 tahun sekali mengingat kondisi lahan dan teknologi yang belum memungkinkan untuk ditanami lebih dari 1 kali.

### Pendapatan Petani Sawit

Biaya produksi yang dikeluarkan petani sawit adalah biaya yang digunakan untuk membeli pupuk, upah tenaga kerja luar keluarga yang terdiri dari upah panen dan upah pemupukan serta biaya peralatan. Adapun biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan petani sawit adalah sebesar Rp. 4.296.068.05. Kegiatan usahatani kebun kelapa sawit dalam penelitian ini rata-

rata dimulai pada antara tahun 2009 dan 2010, yang berarti sekarang tanaman sawitnya berada pada usia kurang lebih 5 tahun atau tahun kedua panen, sehingga produksi yang dihasilkan masih sedikit. Namun seiring dengan bertambahnya usia tanaman kelapa sawit ini maka produksi yang dihasilkanpun akan semakin meningkat. Tanaman kelapa sawit ini dipanen setiap 2 minggu sekali (2 kali panen dalam sebulan) dengan rata-rata produksi panen per bulan kurang lebih 900-1300kg per hektar, sehingga dalam satu tahun produksi sawit rata-rata adalah sebanyak 12.905,14 kg/ha. Pada tingkat harga pada tahun 2015 rata-rata Rp. 1.200/kg, maka pendapatan petani sawit setelah dikurangi biaya produksi adalah rata-rata sebesar Rp. 11.241.167.51/ha/th.

### Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan

Berdasarkan hasil uji statistik Omnibus bahwa sig = 0,000 yang kurang dari 0,05 yang berarti kaedah keputusan adalah Tolak  $H_0$ . Hal ini menunjukkan bahwa penambahan variabel dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan fit. Adapun hasil uji Nagelkerke  $R^2$  yang menggambarkan nilai koefisien determinasinya adalah sebesar 0,764 atau 76,4%. Nilai ini menunjukkan arti bahwa tingkat variasi model dapat dijelaskan bersama-sama oleh variabel penjelas yang ada di dalam model, sedangkan sisanya 23,6% dijelaskan oleh variabel penjelas di luar model. Selanjutnya hasil berdasarkan hasil uji Hosmer dan Lemeshow menunjukkan nilai output Sig = 0,954 yang mana lebih besar dari 0,05, yang berarti kaedah keputusan adalah Terima  $H_0$ . Jadi kesimpulannya adalah model regresi logistic yang digunakan dapat menjelaskan data dengan tingkat kepercayaan 95%.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Logistik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan Padi ke Kebun Sawit

Variabel	Koef	Sig	Exp(B)
Luas Lahan	-.460	.505	.631
Pendapatan	.000	.005*	1.000
Biaya	.000	.010*	1.000
Produksi			
Pengetahuan	-.529	.761	.589
Aturan			
T.Pendidikan	-.508	.047*	.602
Umur	.088	.153	1.092
JAK	.660	.103	1.936
Constant	-	.005	.000
	19.010		
<i>Nagelkerke R Square</i>			0,764
<i>Overall Percentage</i>			86,7

Sumber : Hasil olahan data primer

Hasil pendugaan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit diperoleh beberapa variabel yang berpengaruh secara signifikan, yaitu Pendapatan, biaya produksi dan tingkat pendidikan.

Secara parsial variabel yang berpengaruh positif terhadap keputusan petani beralih fungsi dari menanam padi menjadi menanam kelapa sawit adalah variabel pendapatan dan biaya produksi. Hal ini berarti setiap penambahan dari masing-masing variabel maka kecenderungan petani melakukan alih fungsi lahan semakin tinggi. Sedangkan variabel tingkat pendidikan berpengaruh negative, sehingga berarti kebalikannya bahwa penambahan variabel tersebut menyebabkan kecenderungan petani melakukan alih fungsi lahan semakin menurun.

### 1. Pendapatan

Pendapatan kelapa sawit berpengaruh secara signifikan terhadap alih fungsi lahan pada level 0,5% dengan arah yang positif. Hal demikian dapat diartikan bahwa peningkatan pendapatan kelapa sawit akan menyebabkan peningkatan alih fungsi lahan padi menjadi kebun kelapa sawit. Petani contoh melakukan panen

sebanyak dua kali dalam sebulan, sehingga kesempatan untuk mendapatkan penghasilan lebih banyak dibandingkan dengan menanam padi yang hanya bisa dihasilkan satu kali dalam setahun. Kepastian memperoleh pendapatan rutin setiap bulan ini menyebabkan petani tertarik untuk lebih banyak menanam kelapa sawit daripada menanam padi. Dari segi jumlah, pendapatan dari tanaman kelapa sawit ini pun memberikan dorongan bagi petani untuk mengalihfungsikan lahannya. Pendapatan rata-rata petani sawit dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 11.241.167.51 atau Rp. 936.763,95 per bulan, dengan umur tanaman sawit 5 tahun (panen ke 2). Pendapatan ini secara teori akan terus bertambah seiring bertambahnya umur tanaman kelapa sawit.

### 2. Biaya Produksi

Variabel biaya produksi berpengaruh secara signifikan pada level 1% dengan arah positif. Dengan demikian hal ini dapat diartikan bahwa penambahan biaya produksi akan menyebabkan peluang untuk petani melakukan alih fungsi lahan akan menjadi meningkat. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani yang mengusahakan tanaman padi ini cukup tinggi, karena kondisi lahan yang marginal (pasang surut) memang secara teknis membutuhkan pemeliharaan yang lebih intensif agar mendapatkan hasil yang optimal. Penggunaan pupuk dengan dosis yang sesuai dengan petunjuk teknis harus diterapkan, disamping pemeliharaan teknis lainnya. Hal ini menyebabkan biaya produksi menjadi tinggi. Kondisi ini menyebabkan petani lebih tertarik untuk menanam kelapa sawit karena biaya produksi yang dikeluarkan apabila dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh masih menguntungkan petani.

### 3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani berpengaruh secara signifikan pada level 4,7% dengan arah yang negatif. Hal ini bisa diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka peluang untuk petani melakukan alih fungsi lahan dari

tanaman padi menjadi kebun kelapa sawit menurun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sasmito (2000) yang mengungkapkan bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi keputusan dalam melakukan alih fungsi lahan. Jika tingkat pendidikan petani itu rendah, tidak menutup kemungkinan petani tersebut akan mudah terpengaruh orang lain. Pengaruh itu bisa datang dari tetangga disekitarnya yang telah lebih dahulu mengalihfungsikan lahannya, atau aparat desa yang bersangkutan. Sebaliknya jika tingkat pendidikan petani itu tinggi maka dia dapat berpikir lebih rasional dalam mengambil keputusan untuk mengalihfungsikan lahan yang dimilikinya.

### **Strategi pengendalian alih fungsi lahan padi menjadi kebun sawit**

Untuk mendapatkan rumusan mengenai strategi apa saja yang bisa direkomendasikan dalam mengendalikan alih fungsi lahan dari padi menjadi kebun kelapa sawit, dilakukan analisis SWOT Klasik dengan langkah –langkah dan hasil sebagai berikut:

#### **1. Identifikasi Faktor Eksternal dan Internal**

Perumusan strategi mensyaratkan adanya analisa yang mendalam terhadap faktor eksternal dan factor internal pada kegiatan usahatani . Faktor eksternal terdiri dari Peluang (Opportunities = O) dan Ancaman (Threat = T). Faktor Peluang dalam penelitian ini adalah kondisi yang berasal dari luar petani yang menjadi penahan petani untuk tidak melakukan alih fungsi lahan, sedangkan factor ancaman adalah hal-hal/ situasi diluar petani yang mendorong petani melakukan alih fungsi lahannya dari menanam padi menjadi menanam sawit. Adapun Faktor internal terdiri dari factor kekuatan (Strenghtness = S) dan kelemahan (Weakness = W). Faktor kekuatan dalam penelitian ini adalah kondisi petani yang dapat dipergunakan dan dimanfaatkan untuk mencegah petani dalam melakukan alih fungsi lahan, sedangkan factor kelemahan adalah kondisi/ situasi internal petani yang harus diperbaiki

agar petani tidak terdorong untuk melakukan alih fungsi lahan.

Adapun gambaran dari faktor eksternal dan internal yang didapatkan dari hasil penelitian diuraikan sebagai berikut :

#### **Identifikasi Faktor Internal**

##### Kekuatan (Strenghtness = S)

- S1. Budaya petani yang mendukung usahatani padi relatif sulit dirubah karena bertujuan untuk memenuhi pangan keluarga
- S2. Usahatani sawah merupakan sumber pendapatan utama petani
- S3. Kepemilikan lahan yang masih cukup luas

##### Kelemahan (Wakness = W)

- W1. Sarana Produksi (pupuk) datang tidak tepat waktu
- W2. Adanya (Zat Asam), lapisan pirit pada lahan sawah
- W3. Keterbatasan modal usaha tani
- W4. Kelembagaan kelompok tani yang masih lemah
- W5. Keuntungan usahatani padi masih rendah

#### **Identifikasi Faktor Eksternal**

##### Peluang (Opportunities = O )

- O1. Adanya peraturan perundangan yang mencegah alih fungsi lahan
- O2. Harga gabah/beras tidak terlalu berfluktuasi dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu di bandingkan kelapa sawit
- O3. Setelah ditanami padi lahan masih bisa diusahakan tanaman lain

##### Ancaman (Threat = T )

- T1. Penegakan hukum masih lemah
- T2. Jaringan reklamasi lahan pasang surut banyak yang rusak

#### **2. Penyusunan Matriks SWOT**

Matriks SWOT menggambarkan bagaimana kekuatan dan kelemahan internal yang ada pada petani untuk diseusai dalam menghadapi peluang dan ancaman dari eksternal. Matrik ini memiliki empat kemungkinan pilihan strategi untuk mengendalikan alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit.

Berdasarkan hasil analisa SWOT pada Tabel diatas, dapat dirumuskan alternatif strategi yang dapat dilakukan oleh pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah kabupaten Banyuasin untuk mencegah alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit.

1. Menetapkan zona lahan persawahan tanaman pangan di masing-masing desa di wilayah Kecamatan Tanjung Lago, disertai dengan sosialisasi tentang aturan alih fungsi lahan.
2. Melakukan perbaikan jaringan reklamasi rawa pasang surut di kecamatan Tanjung Lago serta mendorong kelompok tani dalam pengelolaan jaringan reklamasi rawa pasang surut

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit oleh petani di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin adalah pendapatan, biaya produksi dan tingkat pendidikan, dimana pendapatan dan biaya produksi berpengaruh dengan arah yang positif sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh dengan arah negative.
2. Rumusan strategi yang bisa direkomendasikan berdasarkan hasil analisa SWOT yang dilakukan adalah (a) menetapkan zona lahan persawahan tanaman pangan di masing-masing desa di wilayah Kecamatan Tanjung Lago, disertai dengan sosialisasi tentang aturan alih fungsi lahan, (b) Melakukan perbaikan jaringan reklamasi rawa pasang surut di kecamatan Tanjung Lago serta mendorong kelompok tani dalam pengelolaan jaringan reklamasi rawa pasang surut

### Saran

Saran yang diajukan dari hasil penelitian ini adalah : Untuk mempertahankan Kecamatan Tanjung Lago agar tetap menjadi salah satu

kecamatan yang mendukung Kabupaten Banyuasin sebagai lumbung pangan maka hendaknya pemerintah dapat membantu petani terutama dalam hal kebijakan harga dan bantuan penyediaan sarana produksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2015. Kecamatan Tanjung Lago dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin.
- Irawan, B. 2004. Solusi Konversi Lahan Melalui Pendekatan Sosial Ekonomi. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Iqbal, Muhammad. 2007. Alih Fungsi Lahan Sawah dan Strategi Pengendaliannya di Provinsi Sumatera Selatan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian RI. Bogor
- Kuncoro, 2005. Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang. Erlangga. Jakarta
- Kurdianto D. 2011. Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Tanaman Kelapa Sawit  
<http://uripsantoso.wordpress.com>
- Lestari .2009. Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani. Makalah Kolokium Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,. Tanggal 21 April 2009.IPB
- Nachrowi, *et. al.*2002. Penggunaan Teknik Ekonometri. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Nasution,S. 1997. Metode Research. Bumi Aksara. Jakarta
- Rangkuti, F. 2008. Analisis SWOT Teknis Membedah Kasus Bisnis. Cetakan kelima belas. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sasmito. 2000. Faktor-faktor yang mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian dari Penggunaan Sawah menjadi Kolam Perikanan Air Tawar di Desa Sungegeneng Kecamatan Sekaran Kabupaten

Dati II Lamongan. Malang. Universitas Negeri Malang  
Subagyo H dan I. P. G. Widjaja-Adhi. 1998. *Peluang dan Kendala Penggunaan Lahan Rawa untuk Pengembangan Pertanian di Indonesia. Kasus: Sumatra Selatan dan Kalimantan Tengah*. Makalah utama dalam pembahasan dan komunikasi hasil penelitian tanah dan agroklimat. Pusat Penelitian

Tanah dan Agroklimat. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. *Dalam* Sutami. 2004. Potensi Hasil Galur-Galur Padi Pasang Surut Terpilih Pada Kondisi Lahan Pasang Surut Sulfat Masam. *Agrosains* 6(2): 53-57. <http://pertanian.uns.ac.id>.  
Diunggah tanggal 3 April 2012